

WARUNG KOPI SEBAGAI SARANA SOSIALISASI POLITIK DI MENTOK KABUPATEN BANGKA BARAT

Arjuna Deta Pratama

Universitas Bangka Belitung

Email: arjunadeta18@gmail.com

Ibrahim

Universitas Bangka Belitung

Email: iim_babel@yahoo.com

Robing

Universitas Bangka Belitung

Email: robing@ubb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena warung kopi yang berkembang tidak hanya sebagai tempat menikmati minuman, tetapi juga sebagai ruang publik tempat masyarakat berdiskusi, bertukar informasi, dan menyampaikan pandangan terhadap isu-isu sosial maupun politik. Kajian ini menggunakan teori ruang publik dan rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas sebagai landasan analisis untuk memahami fungsi warung kopi dalam proses sosialisasi politik di Kota Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengunjung beberapa warung kopi di Mentok yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung kopi berfungsi sebagai ruang publik alternatif yang inklusif, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang bebas berdialog dan mendiskusikan isu-isu politik tanpa batasan formal. Diskusi yang terjadi di warung kopi turut membentuk opini publik, memperkuat pengetahuan politik warga, serta menumbuhkan kesadaran dan partisipasi demokratis. Selain itu, warung kopi juga berperan sebagai pusat informasi politik yang berkontribusi terhadap proses pendidikan politik di tingkat lokal. Kesimpulannya, warung kopi di Mentok tidak hanya berperan sebagai ruang rekreasi sosial, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam sosialisasi politik dan penguatan demokrasi akar rumput.

Kata kunci: Warung Kopi, Ruang Publik, Sosialisasi Politik, Komunikasi Politik, Habermas

Abstract

This study departs from the phenomenon of coffee shops that have developed not only as places to enjoy drinks, but also as public spaces where people discuss, exchange information, and express their views on social and political issues. This study uses Jürgen Habermas' theory of public space and communicative rationality as the basis for analysis to understand the function of coffee shops in the political socialization process in Mentok City, West Bangka Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of visitors to several coffee shops in Mentok that were selected using purposive sampling. The results of the study show that coffee shops function as inclusive alternative public spaces, where people from various backgrounds are free to engage in dialogue and discuss political issues without formal restrictions. The discussions that take place in coffee

shops help shape public opinion, strengthen citizens' political knowledge, and foster democratic awareness and participation. In addition, coffee shops also serve as political information centers that contribute to the political education process at the local level. In conclusion, coffee shops in Mentok not only serve as social recreation spaces, but also as effective means of political socialization and strengthening grassroots democracy.

Keywords: *Coffee Shop, Public Space, Political Socialization, Political Communication, Habermas*

PENDAHULUAN

Budaya ngopi yang kita kenal saat ini tidak lepas dari latar belakang sosial-historis warung kopi. Pada abad ke-17, warung kopi menjadi bagian dari gerakan literasi *Republic of Letters*, di mana para intelektual menyebarkan ide dan ilmu melalui tulisan. Kafe-kafe berkembang pesat, menjadi tempat bagi banyak orang untuk bertukar informasi dan berdiskusi tentang berbagai topik. Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg mendorong pergeseran budaya komunikasi dari lisan ke tulisan dan mempercepat penyebaran pengetahuan. Warung kopi juga terkait dengan praktik "Sahabat Pena", yaitu pertukaran surat antar intelektual lintas negara untuk tujuan edukasi, meskipun terbatas oleh teknologi saat itu (Sara, 2022).

Warung kopi kini tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial dan politik. Sebagai ruang publik, warung kopi memungkinkan diskusi bebas antar berbagai kalangan tanpa batasan, berbeda dengan ruang formal seperti Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) yang seringkali kurang memberikan kebebasan. Diskusi di warung kopi mencerminkan partisipasi politik masyarakat, karena aspirasi yang muncul kerap dibawa ke ranah yang lebih luas (Yanti, 2022).

Dalam hal ini keterkaitan warung kopi dengan interaksi sosial sangat berkaitan. Warung kopi juga bisa digunakan dalam hal sosialisasi politik yang berfokus pada pendidikan politik. Ini merupakan sebuah proses untuk memperkenalkan sistem politik kepada seseorang dan membentuk responsnya terhadap berbagai fenomena politik. Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat individu hidup, serta interaksi antara pengalaman-pengalaman pribadi dan sifat kepribadian. Karena itu, sosialisasi politik menjadi konsep fundamental dalam pendidikan politik (Rahman, 2017).

Sosialisasi politik mencakup proses memperkenalkan sistem politik kepada individu serta membentuk bagaimana mereka merespons dan bereaksi terhadap berbagai fenomena politik. Lingkungan sekitar—baik sosial, ekonomi, maupun budaya berperan penting dalam proses ini, sosialisasi politik merupakan bagian dari dinamika sosial yang terbentuk lewat

pembelajaran alami dan terencana oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain, yang melekat pada nilai-nilai politik. Nilai-nilai politik tersebut bervariasi antar individu, sesuai dengan pengalaman dan lingkungan masing-masing.

Motivasi masyarakat untuk mengunjungi warung kopi bukan sekadar untuk menikmati sajian kopi yang khas, tetapi juga sebagai wujud dari perpaduan antara ‘budaya keingintahuan’ dan ‘budaya keluh kesah’. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial di warung kopi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati kopi tetapi juga sebagai ruang diskusi dan berbagi pengalaman. Selain itu, perkembangan bisnis warung kopi turut dipengaruhi oleh perdagangan kopi serta keberadaan komunitas dan organisasi sosial yang membutuhkan ruang publik netral untuk berkumpul, berdiskusi, bertukar informasi, hingga menyampaikan ideologi mereka. Warung kopi kemudian menjadi ruang publik yang berperan dalam dinamika budaya politik (Erman, 2014).

Dalam studi ini, terdapat tiga aspek utama yang menjadi perhatian. Pertama, penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman empiris yang diperoleh melalui observasi langsung daripada sekadar menguji teori yang telah ada. Kedua, pendekatan etnografi digunakan untuk memahami pengalaman sehari-hari pengunjung warung kopi, termasuk diskusi dan konteks sosial yang berkembang di dalamnya berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat. Ketiga, penelitian ini melibatkan diskusi lebih lanjut dengan anggota komunitas warung kopi melalui media sosial. Selain itu, wawancara mendalam dengan pemilik dan pengunjung warung kopi dilakukan guna memahami proses kemunculan dan perkembangan warung kopi, serta alasan dan berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Keberadaan warung kopi sebagai ruang publik ini memungkinkan terbentuknya interaksi sosial yang tidak hanya bersifat informal, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir, persepsi, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai isu politik yang berkembang di lingkungan sekitar, khususnya di Kota Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Warung kopi menjadi tempat yang pas sebagai sasaran untuk kampanye karena Kota Mentok memiliki beberapa warung kopi yang terbilang cukup ramai pengunjung dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Selain memiliki jangkauan yang luas, warung kopi juga menjadi tahap awal bagi masyarakat untuk mengenal calon bupati dan wakil bupati di wilayah Mentok ini. Warung kopi juga berperan sebagai ruang netral yang menyatukan berbagai individu di satu tempat, memungkinkan mereka untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi serta

menyampaikan gagasan dalam upaya mencapai kesepakatan atau cita-cita bersama demi membangun peradaban yang diinginkan oleh masyarakat luas.

Fenomena warung kopi di Kota Mentok ini menarik untuk dicermati menggunakan gagasan Habermas yaitu warung kopi dilihat dari perspektif teori komunikasi dan konsep ruang publik. Warung kopi bukan hanya sekedar dijadikan tempat untuk berkumpul masyarakat dan berdiskusi saja jika dilihat dari segi ekonomi dan tempat tersebut sebagai alternatif untuk masyarakat sekitar berkumpul di daerah kota yang sudah dirasa individualis. Pada akhirnya, penelitian ini mendalami lebih jauh mengenai ruang publik sebagai tempat sosialisasi politik dengan menyoroti peran warung kopi sebagai tempat interaksi sosial dalam konteks politik bagi berbagai kalangan dengan hak yang setara.

Dalam hal ini, pemikiran Habermas mengenai ruang publik, rasionalitas komunikatif, dan etika emansipatoris menjadi landasan dalam memahami bagaimana interaksi di warung kopi dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan gagasan dan kepentingan masyarakat secara lebih luas sebagai wadah diskusi yang memungkinkan berbagai pihak untuk mengungkapkan dan merumuskan isu-isu atau kepentingan bersama yang berkaitan dengan ranah publik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Pada dasarnya, tujuan dari sebuah penelitian adalah memperoleh pemahaman atau informasi mengenai sistem yang sedang berlangsung pada objek yang diteliti dengan menitikberatkan pada eksplorasi persoalan, pengenalan faktor-faktor yang berpengaruh, serta penyusunan teori berdasarkan temuan lapangan (Gumilang, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat, khususnya di Kota Mentok. Beberapa warung kopi di kota ini menjadi objek penelitian, warung kopi yang cukup populer di Kota Mentok antara lain Warung Kopi Aknur dan Warung Kopi Kalong Satu Atap. Lokasi tersebut penulis pilih karena penulis memahami geografis dan budaya ngopi yang masih kental di Mentok dibuktikan dengan masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak muda, ibu-ibu, hingga orang tua, sehingga dinilai representatif untuk mengkaji dinamika interaksi sosial yang terjadi di ruang publik.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data. Pertama, data primer. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh pengumpul data. Sumber data ini berasal dari kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan

didukung oleh pengamatan langsung pihak terkait yang akan peneliti wawancara dalam penelitian ini dalam hal ini pengunjung warung kopi. Proses pengumpulan data melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek pertama melalui wawancara, kemudian peneliti menggunakan hasil wawancara cari informan sebagai data primer yang terkait dengan topik penelitian.

Penentuan informan akan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah metode penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini lebih sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak bermaksud melakukan generalisasi hasil (Sugiyono, 2017). Kedua, data sekunder. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk memperkuat data primer yang didapatkan dari laporan, hasil pembahasan, buku, opini dan lain sebagainya. Menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku referensi, jurnal penelitian, skripsi dari penelitian terdahulu serta sumber internet dan koran yang relevan dengan masalah yang diangkat oleh penulis.

Penarikan kesimpulan dengan memakai metode berpikir deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis yang lahir dari analisis data, reduksi data, penyajian data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Warung Kopi sebagai Ruang Publik dan Arena Sosialisasi Politik di Kota Mentok

Istilah ngopi dalam masyarakat Indonesia umumnya digunakan untuk menggambarkan suasana santai sambil menikmati kudapan atau makanan ringan, namun dalam arti sebenarnya merujuk pada kegiatan minum kopi. Membicarakan kopi tidak terlepas dari keberadaan tempat yang menyajikan atau menjualnya yakni warung kopi. Tidak jarang warung kopi menjadi sarana atau wadah yang mempertemukan banyak orang yang sebelumnya saling tidak mengenal. Di sepanjang pinggir jalan, warung kopi mudah ditemukan dengan ciri khas nya masing-masing baik dari segi lokasi yang strategis maupun konsep penyajian. Selain menyajikan kopi warung kopi biasanya juga menawarkan beragam makanan, mulai dari mi instan hingga berbagai macam kue titipan dari masyarakat kota Mentok sendiri. Waktu oprasional warung kopi di Kota Mentok bervariasi, ada yang buka dari pagi untuk melayani masyarakat kota Mentok yang beraktivitas dari pagi, bahkan ada yang membuka warung kopinya 24 jam.

Menurut Habermas (1989), ruang publik adalah arena di mana warga dapat berdiskusi mengenai isu-isu publik secara rasional, setara, dan bebas dari intervensi negara maupun pasar. Dalam konteks Indonesia, ruang publik tidak hanya dalam bentuk forum formal, melainkan juga ruang-ruang informal yang berkembang dari kebiasaan sosial masyarakat. Salah satu bentuk ruang publik tersebut adalah warung kopi. Warung kopi bukan hanya tempat menikmati minuman, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang egaliter dan terbuka bagi siapa saja.

Sosialisasi politik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, di mana setiap individu mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai, sikap, serta perilaku politik yang dianggap penting dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berulang. Interaksi tersebut melibatkan berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga yang memberikan pemahaman awal mengenai norma dan pandangan politik, media massa yang menyajikan informasi dan wacana politik terkini, teman sebaya yang menjadi ruang diskusi informal, serta lembaga pendidikan yang secara sistematis mengenalkan pengetahuan dan prinsip-prinsip politik. Melalui rangkaian interaksi tersebut, individu membentuk pola pikir dan orientasi politik yang akan memengaruhi pandangan serta partisipasinya dalam kehidupan politik di masyarakat (Rahayaan, Gono, & Lukmantoro, 2024). Sosialisasi politik tidak hanya dilakukan di ruang lingkup lembaga politik, akan tetapi sudah merambah ke ruang publik seperti halnya warung kopi menjadi sarana sosialisasi secara egaliter.

Berdasarkan hasil penelitian empiris, peneliti menyimpulkan bahwa pola interaksi dalam diskusi politik di warung kopi Kota Mentok memiliki dinamika yang khas dan berbeda dari ruang-ruang formal. Interaksi berlangsung dalam suasana santai, egaliter, dan cair, sehingga setiap individu merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, menanggapi, atau mengajukan pertanyaan. Tidak ada struktur hierarki yang kaku; remaja, pekerja, pedagang, hingga tokoh masyarakat dapat duduk bersama dan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Dalam konteks sosialisasi politik, pola interaksi semacam ini memiliki fungsi penting karena bagi sebagian individu, diskusi yang terjadi dapat memengaruhi cara pandang politik mereka.

Selain itu, interaksi di warung kopi juga memperlihatkan adanya pola klarifikasi informasi. Informasi yang diperoleh dari media sosial, televisi, atau lingkungan kerja tidak diterima secara mentah, melainkan dibicarakan ulang, dikritisi, dan dibandingkan dengan pengalaman maupun pendapat orang lain. Hal ini mencerminkan adanya praktik rasionalitas komunikatif sebagaimana dikemukakan Habermas, di mana kebenaran sebuah informasi diuji melalui dialog yang terbuka.

Proses ini menunjukkan fungsi warung kopi sebagai ruang diskusi informal yang memungkinkan terjadinya sosialisasi politik secara alami dan tanpa tekanan. Dengan demikian, hasil wawancara dan temuan lapangan menegaskan bahwa fungsi warung kopi sebagai ruang publik di Kota Mentok bukan hanya sebagai tempat bersantai, melainkan juga sebagai sarana pertukaran informasi politik, penguatan solidaritas sosial, dan wadah pembentukan opini publik di tingkat lokal.

Warung kopi dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari ruang publik sebagaimana dijelaskan oleh Jürgen Habermas, yakni sebuah arena sosial yang memungkinkan warga untuk bertemu, berdialog, serta menyampaikan pandangan mereka secara bebas dan setara. Tingkat keterbukaan akses yang ditawarkan oleh warung kopi turut memperkuat peranannya sebagai wadah sosialisasi politik, karena memfasilitasi pertemuan berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman individu terhadap isu-isu politik dan mendorong terciptanya kesadaran kolektif di tengah masyarakat. Aksesibilitas warung kopi tidak hanya berfungsi pada aspek praktis sebagai tempat berkumpul, tetapi juga memiliki signifikansi teoretis dalam memperkuat gagasan ruang publik yang partisipatif dan demokratis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran warung kopi membuktikan proses belajar politik tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti lembaga pendidikan atau media massa, tetapi juga terjadi di ruang-ruang informal yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat. Melalui suasana santai dan terbuka yang diciptakan, warung kopi menjadi tempat di mana ide, opini, serta pandangan politik dapat mengalir bebas, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran politik, memperkaya wawasan, sekaligus memperkuat partisipasi demokratis di kalangan masyarakat sejalan dengan konsep *public sphere* menurut Habermas, di mana ruang publik hadir untuk mempertemukan masyarakat secara setara tanpa membedakan status sosial. Hasil dari komunikasi warung kopi ini diharapkan sebagai media pembelajaran politik yang memperkuat kesadaran dan partisipasi demokratis

masyarakat kesadaran kolektif ini menjadi fondasi penting dalam menguatkan praktik demokrasi di tingkat lokal, karena masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam politik, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pertukaran ide dan pendapat.

Kebebasan Berekspresi dan Ruang Publik: Analisis Habermas pada Diskusi Politik di Warung Kopi Mentok

Dengan berangkat dari gagasan bahwa ruang publik adalah arena, warung kopi merupakan ruang yang memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk berpendapat di dalam suasana yang cair dan egaliter masyarakat merasa tidak ada batasan yang menghalangi mereka dalam menyampaikan pandangan dari sudut pribadi mereka baik itu dalam bentuk dukungan, kritik, maupun saran terhadap pemerintah.

Hal ini berbeda dengan ruang-ruang yang bersifat formal yang sering kali dianggap kaku, penuh aturan atau bahkan menimbulkan rasa sungkan ketika harus mengemukakan sebuah opini berbanding terbalik dengan warung kopi perbedaan sosial, perbedaan usia, latar belakang, atau pun status sosial tidak menjadi penghalang sebab semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan opini atau pendapat pribadi hal ini diperkuat oleh beberapa informan yang menyebutkan bahwa diskusi politik di warung kopi sering kali menimbulkan kritik terhadap pemerintah, mulai dari persoalan pembangunan infrastruktur, kebijakan ekonomi, hingga isu-isu pemilu.

Ada juga yang menyampaikan saran-saran sederhana misalnya tentang bagaimana pelayanan publik yang seharusnya ditingkatkan, meskipun perbincangan berlangsung dalam suasana yang bisa di bilang santai, esensi dari obrolan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran politik dan keberanian untuk menyuarakan pendapatnya. Hal ini mencerminkan nilai demokratis yang tumbuh secara organik di ruang publik yang informal.

Nomor	Isu Politik/Sosial Lokal	Keterkaitan dengan Diskusi di Warung Kopi
1	Pemilihan Umum dan Politik Lokal	Warung kopi menjadi tempat warga menilai calon pemimpin dan membahas arah kebijakan politik lokal.

2	Kebijakan Penataan Ruang dan Lingkungan	Dibicarakan dalam konteks keberlanjutan Pembangunan Mentok dan tanggung jawab pemerintah daerah.
3	Meningkatnya Peredaran Narkoba dan Kriminalitas Akibat Aktivitas Tambang Ponton Timah	Sering menjadi bahan keprihatinan dan perbincangan warga di warung kopi; masyarakat menilai lemahnya pengawasan aparat dan perubahan gaya hidup penambang muda.
4	Aktivitas dan Kebijakan Pertambangan Timah	Menjadi topik utama dalam diskusi warga; masyarakat membicarakan keadilan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dampak lingkungan

Tabel 1. Isu-isu yang Sering dibicarakan dalam Forum Diskusi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beragam isu politik lokal yang berkembang di Kota Mentok, Kabupaten Bangka Barat, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Isu-isu tersebut menjadi bahan perbincangan warga dalam keseharian, khususnya di ruang-ruang publik informal seperti warung kopi.

Keberadaan warung kopi dalam konteks ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial di mana masyarakat menyalurkan opini, mengkritisi kebijakan pemerintah, serta membangun kesadaran politik melalui diskusi yang terjadi secara spontan dan terbuka. Isu aktivitas dan kebijakan pertambangan timah menjadi topik dominan karena tambang merupakan sektor utama yang membentuk struktur ekonomi dan sosial masyarakat Mentok.

Banyak warga memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan tambang, sehingga pembahasan tentang harga timah, izin tambang, hingga penertiban tambang ilegal menjadi sangat relevan dengan kehidupan mereka. Warung kopi kemudian berperan sebagai ruang bagi masyarakat untuk menilai kebijakan pemerintah, membicarakan ketimpangan antara tambang rakyat dan perusahaan besar, serta mengkritisi dampak lingkungan yang muncul. Diskusi ini mencerminkan bentuk partisipasi politik masyarakat yang muncul secara spontan dan informal.

Sementara itu, isu kebijakan penataan ruang dan lingkungan muncul sebagai kelanjutan dari kesadaran masyarakat terhadap dampak ekologis yang diakibatkan oleh kegiatan tambang. Masyarakat Mentok yang sehari-harinya hidup di sekitar wilayah pesisir dan pertambangan merasakan langsung perubahan lingkungan seperti air yang tercemar, rusaknya lahan, serta menurunnya hasil tangkapan nelayan.

Situasi ini mendorong munculnya percakapan kritis di warung kopi, di mana warga menilai arah pembangunan daerah, menimbang antara kepentingan ekonomi dan kelestarian alam, serta mengekspresikan rasa keprihatinan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai belum berpihak pada keberlanjutan lingkungan. Warung kopi, dengan suasananya yang terbuka dan egaliter, memfasilitasi munculnya percakapan reflektif tersebut tanpa batasan formalitas atau hierarki sosial.

Adapun isu meningkatnya peredaran narkoba dan kriminalitas akibat aktivitas tambang ponton timah menjadi topik pembicaraan yang mencerminkan perubahan sosial yang lebih dalam. Maraknya tambang ponton menciptakan peredaran uang yang cepat, yang dalam beberapa kasus berujung pada perilaku konsumtif dan penyimpangan sosial.

Masyarakat melihat bahwa meningkatnya kasus narkoba, perjudian, dan tindak kriminal merupakan konsekuensi dari lemahnya pengawasan serta perubahan gaya hidup di kalangan generasi muda. Di warung kopi, isu ini dibicarakan sebagai bentuk keprihatinan bersama, bahkan sering kali menjadi sarana masyarakat untuk saling mengingatkan tentang pentingnya moralitas, keamanan, dan pengawasan sosial. Dengan demikian, warung kopi menjadi arena di mana nilai-nilai sosial dan moral dipertukarkan, sekaligus menjadi tempat lahirnya kesadaran kolektif terhadap persoalan sosial baru yang muncul akibat dinamika ekonomi tambang.

Secara teoritis, fenomena ini menunjukkan bahwa warung kopi di Mentok berfungsi sesuai dengan konsep ruang publik (*public sphere*) yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, yaitu ruang sosial di mana individu dapat berdiskusi secara rasional dan kritis mengenai isu-isu publik tanpa tekanan dari otoritas politik.

Topik-topik seperti tambang, lingkungan, dan kriminalitas menjadi bahan pembicaraan karena memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman hidup masyarakat dan menimbulkan dampak nyata terhadap kondisi sosial-ekonomi lokal. Dalam konteks tersebut, warung kopi tidak hanya menjadi tempat nongkrong, tetapi

juga wadah pembentukan opini publik yang berkontribusi pada proses sosialisasi politik dan pembentukan kesadaran warga negara di tingkat lokal.

Dengan mengacu pada kerangka analisis teori Habermas, dapat disimpulkan bahwa warung kopi di Kota Mentok bukanlah sekadar ruang konsumsi atau hiburan, melainkan benar-benar berfungsi sebagai arena publik yang hidup, inklusif, dan dinamis. Kehadirannya menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, kesetaraan, serta penghargaan terhadap pluralitas dapat dipraktikkan secara nyata meskipun dalam ruang sosial yang sederhana. Relevansi ini memperlihatkan bahwa teori ruang publik Habermas tetap aktual dan relevan untuk digunakan dalam memahami fenomena sosialisasi politik di tingkat lokal di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya peran ruang-ruang informal dalam memperkuat kualitas demokrasi di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa tujuan dan rumusan masalah mengenai warung kopi sebagai ruang publik sosialisasi politik di Kota Mentok terjawab secara komprehensif. Warung kopi tidak hanya menjadi tempat bersantai, tetapi mengalami transformasi menjadi arena diskusi egaliter tempat berbagai lapisan sosial bertemu, bertukar informasi, menyampaikan pandangan, dan berdebat mengenai isu politik dan persoalan sosial sebagai ruang publik ala Habermas.

Proses sosialisasi politik di warung kopi berlangsung informal namun bermakna, dimulai dari percakapan ringan hingga berkembang menjadi diskusi tentang kebijakan publik, pemilu, dan dinamika politik nasional. Warung kopi memberi ruang bagi masyarakat untuk mengasah diskusi, menguji argumen, memperluas literasi politik, serta membangun kesadaran kolektif. Pengaruhnya beragam, tetapi dapat disimpulkan bahwa warung kopi berfungsi sebagai laboratorium sosial-politik.

Dengan demikian, warung kopi memiliki peran strategis tidak hanya secara ekonomi, budaya, dan rekreasi, tetapi juga pada dimensi politik sebagai miniatur ruang publik lokal tempat nilai demokrasi dipraktikkan. Penelitian ini menegaskan bahwa warung kopi merupakan sarana sosialisasi politik yang efektif, inklusif, dan

relevan, berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih sadar politik, kritis, dan siap memperkuat kehidupan demokratis di tingkat lokal maupun nasional.

Saran

Penulis menyampaikan bahwa masyarakat, terutama pengunjung warung kopi, diharapkan memanfaatkan ruang ini bukan hanya untuk bersantai, tetapi juga sebagai wadah produktif untuk berdiskusi, menambah wawasan, dan menumbuhkan sikap kritis terhadap isu politik. Bagi pemerintah daerah, warung kopi perlu dipandang sebagai ruang publik yang potensial untuk memperkuat komunikasi politik dan menyampaikan kebijakan secara terbuka, sekaligus menciptakan dialog langsung dengan warga.

Dari sisi akademis, penelitian ini masih terbatas pada Kota Mentok sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan lokasi lebih luas, informan lebih beragam, dan penggunaan kerangka teori alternatif agar analisis semakin kaya. Bagi generasi muda, warung kopi sebaiknya dipahami sebagai arena pembelajaran sosial-politik yang dapat melatih berargumentasi, menghadapi perbedaan pendapat, dan menumbuhkan sikap kritis.

Secara keseluruhan, warung kopi memiliki potensi strategis sebagai ruang publik yang inklusif, egaliter, dan demokratis. Potensi ini perlu dimaksimalkan agar warung kopi mampu memperkuat kesadaran politik, meningkatkan partisipasi warga, dan memperkuat praktik demokrasi di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Antlöv, H. (2003). *Village governance and local politics in Indonesia*. Routledge.
- Cahyani, C. H. (2018). *Sosialisasi politik dan partisipasi politik*.
- Dawson, R. E., & Prewitt, K. (1969). *Political socialization*. Little, Brown and Company.
- Erman, E. (2014). Komunitas warung kopi dan politik resistensi di Pulau Belitung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(2), 215–232.
- Fizarya ananda, S. h. (2023). Perilaku konsumtif remaja di warung kopi di kota Mentok . *Jurnal Ilmu sosial, Manajemen, dan Akutansi*.
- Gumilang, G. S. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling*. Pustaka Setia.
- Gunawan, A. (2019). Warung kopi sebagai ruang ketiga bagi pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Solidarity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 1–12.
- Guntoro, Guntoro. "Membangun Komunikasi yang Ideal di Ruang Publik." *Ragam Penelitian Mesin*, vol. 1, no. 1, Mar. 2020, pp. 27-38.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere*. MIT Press.

- Heryanto, A. (2008). *Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics*. Routledge.
- Johannes, D. T. W., & Rasyid, U. N. (2018). Komunikasi bisnis pada etnis Tionghoa studi kasus di Warung Kopi Asiang, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 118–155.
- Khairani, C. (2014). Pendorong interaksi sosial masyarakat Aceh dalam warung kopi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 14(10), 146558.
- McNair, B. (2011). *An introduction to political communication* (5th ed.). Routledge.
- Pipit Widiatmaka, M. F. (2023). *Warung kopi sebagai ruang publik untuk membangun harmoni masyarakat multicultural*.
- Rahman, A. (2017). *Peran sekolah sebagai sarana sosialisasi politik untuk meningkatkan partisipasi politik pada pemilih pemula*.
- Santoso, A., & Yunus, M. R. (2024). Warung kopi Karang Panas sebagai sarana komunikasi sosial di masyarakat Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 19(1), 72–79.
- Saputra, E., Sanovvyanto, E., Lisantri, L., & Jonsa, A. (2019). Budaya politik warung kopi wilayah pesisir di Bumi Teuku Umar menjelang Pemilu 2019. *Jurnal Public Policy*, 5(1), 13–23.
- Sara. (2022). *Warung kopi sebagai sarana edukasi politik (Studi pada Warung Kopi Manggar Kabupaten Belitung Timur)* [Skripsi, Universitas Bangka Belitung].
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Yanti, F. M. (2022). *Kedai kopi sebagai ruang publik partisipasi politik* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Yanti, F. M. (2022). Kedai kopi sebagai ruang publik partisipasi politik (Studi partisipasi politik di Desa Rejosari Kabupaten Grobogan). *Jurnal Politik Indonesia*, 8(1), 23–34.